

Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis *Hikayat Wasiat Nabi* dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher

Adjie Aditya Sanjaya¹

¹ Department of Science Literature, Faculty of Humanities, Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

¹ Correspondence Email: adjieaditya01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: Oktober 12, 2023

Revised: January 27, 2024

Accepted: July 03, 2024

Keywords:

Hermeneutics;
Interpreting;
Manuskrip;
Philology;
Schleiermacher.

Kata Kunci:

Heremenetika;
Interpretasi;
Manuskrip;
Filologi;
Schleiermacher.

ABSTRACT

This study aims to reveal the meanings behind the contents of the *Hikayat Wasiat Nabi* manuscripts through grammatical and psychological interpretation using Schleiermacher's hermeneutical theory. This study method is qualitative with a Schleiermacher philological and hermeneutical approach. A philological approach is used to identify words in sentences in the *Hikayat, Wasiat Nabi* manuscripts. Meanwhile, Schleiermacher's hermeneutics is focused as an analytical tool for interpreting the relationship between the meaning of words (grammatical) and the meaning of the writer's expressions (psychological). The results of the study found that the words contained in a sentence which became a message and testament in the manuscript each had their own philosophy. The interrelationship of the messages in this manuscript will represent the recommendations and prohibitions that must be carried out in life in this world and in the afterlife so as not to experience regrets in the last day. In conclusion, this manuscript, which was created in 1849, has in fact given a signal of life to present or include Allah in everything that is done and to base all his life guidance only on the Al-Qur'an and Hadith that have been revealed

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna dibalik isi manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* melalui interpretasi gramatikal dan psikologikal dengan menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Metode kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filologi dan hermeneutika Schleiermacher. Pendekatan filologi digunakan untuk mengidentifikasi kata pada kalimat yang ada pada manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi*. Sementara hermeneutika Schleiermacher difokuskan sebagai pisau analisis untuk menafsirkan keterkaitan antara makna kata (gramatic) dengan makna ungkapan ekspresi dari penulis (psychologic). Hasil kajian menemukan bahwa kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat yang menjadi pesan dan wasiat di dalam manuskrip masing-masing mempunyai falsafah tersendiri. Keterkaitan pesan-pesan yang ada di dalam manuskrip ini nantinya merepresentasikan bagaimana anjuran dan larangan yang harus dilakukan dalam berkehidupan selama di dunia dan di akhirat agar tidak mengalami penyesalan di hari akhir. Kesimpulannya, manuskrip yang sudah dibuat pada tahun 1849 ini nyatanya sudah memberikan sinyal kehidupan untuk menghadirkan atau mengikutsertakan Allah dalam segala hal yang akan dilakukan dan mendasarkan segala pegangan hidupnya hanya pada Al-Qur'an dan Hadis yang sudah diturunkan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pesan merupakan salah satu informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti lisan, tulisan, dan visual, serta dapat berupa informasi, instruksi, permintaan, atau macam lainnya. Pesan juga dapat disampaikan dengan langsung atau tidak langsung dan dapat diucapkan dengan berbagai prosedur tergantung pada konteks dan tujuannya. Menurut (Purwasito

2017, 105), pesan merupakan representasi dari ide komunikator yang dipertukarkan dalam wujud yang berupa tanda-tanda tertentu (utamanya yang bersifat fisik), yang mempunyai isi maksud tertentu. Pesan juga dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau jenisnya seperti bentuk, content, tujuan, prosedur penyampaian, dan media penyampaian. Bentuk kemasan pesan seperti iklan, film, buku, brosur, baliho, *website*, televisi, radio, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa isi pesan sering disebut sebagai *media content* dan McLuhan mengatakan bahwa *medium is message* (McLuhan 1968). Beberapa contoh atau jenis pesan yang umum ditemukan ialah pesan lisan dan pesan tulis. Dalam jenisnya, pesan tulis biasa ditampilkan dalam bentuk media tertulis seperti surat, *e-mail*, artikel, buku, ataupun catatan. Pesan tersebut dapat berupa informasi, opini, instruksi, atau pesan lainnya yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dalam susunannya, pesan tulis harus disusun sedemikian baik dan jelas, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penulis dari yang menulis pesan tersebut juga perlu memperhatikan tata bahasa, tanda baca, dan struktur tulisan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Pesan tulis juga dapat memiliki pembawaan dan nada yang berbeda-beda tergantung pada tujuan dan konteksnya. Sebagai contoh, pesan dalam tulisan yang bersifat formal dan resmi memiliki pembawaan dan bahasa yang berbeda dengan pesan dalam tulisan yang bersifat informal. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memahami bagaimana prosedur menulis pesan dalam tulisan yang efektif dan efisien untuk mencapai maksud yang ingin disampaikan.

Seiring berjalannya waktu, pesan juga merambat ke ranah sastra. Karya sastra dianggap sebagai pesan yang berkembang dalam bentuk tulisan. Banyak karya sastra yang dianggap sebagai pesan karena dalam setiap karya sastra terdapat pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Menurut (Melani Budianta 2008, 19-20), sastra melibatkan tiga komponen sebagai media komunikasi, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Salah satu warisan budaya masa silam yang diwariskan kepada kita, sebagaimana telah disebut di muka adalah karya sastra yang sebagian besar masih berwujud manuskrip bertulisan tangan (Sudibyo 2015, 3). Dalam karya sastra, pesan biasanya dapat berupa pesan moral, pesan yang berupa kritik tentang suatu moral dan keadaan sosial, pesan keindahan, dan pesan filosofis. Melalui cerita yang dibangun dalam karya sastra, penulis dapat menyampaikan pesan dengan cara tidak langsung kepada pembaca. Kemampuan penulis sastra dalam menyampaikan pesan bisa menempatkan sastra menjadi sarana kritik sosial (Sukirman 2021, 20). Pesan tersebut dapat ditemukan melalui karakter, latar, tema, atau bahasa yang digunakan oleh penulis. Dalam hal ini, karya sastra dipandang memiliki peran penting sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada pembaca sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang suatu masalah atau fenomena di masyarakat.

Penyampaian pesan dengan cara tertulis ternyata sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Hal ini bisa ditemui pada catatan manuskrip kuno yang sudah ditemukan dan diteliti oleh beberapa peneliti yang sudah ahli dalam bidangnya, yaitu filolog. Menurut (Siti Baroroh Baried 1985, 1), filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan pada masa lampau. Pada ranah filologi, banyak hal yang bisa ditemukan atau dipahami dalam suatu teks kuno. Berkembangnya pengetahuan dan informasi yang melekat disetiap entitas manuskrip kuno, maka manuskrip kuno bisa disebut sebagai karier atau pembawa informasi yang menghasilkan apa yang disebut dengan *knowledge product* (Diki Tri Wibowo 2018, 212). Filologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, sastra, dan budaya dalam konteks sejarah dan mencakup kajian terhadap teks tertulis maupun lisan. Filologi bisa dikategorikan sebagai ilmu tentang bahasa dan sastra dalam konteks sejarah dan budaya, di mana karya

sastra itu muncul. Apabila dikatakan bahwa sastra merupakan hasil kebudayaan masa lampau, maka pengertian kebudayaan di sini adalah kelompok adat kebiasaan, kepercayaan, dan nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan segala situasi yang tumbuh, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan kelompok (Siti Baroroh Baried 1985, 1). Dikatakan bahwa dengan pengkajian filologis, kita dapat mengetahui latar belakang budaya suatu bangsa, yaitu yang berkaitan dengan pandangan hidup, kepercayaan, dan adat-istiadat bangsa yang memiliki manuskrip tersebut (Sudjiman 1995, 97). Filologi juga seringkali dianggap atau terikat dengan karya sastra lama. Pada konteks sastra, filologi sering mempelajari teks, termasuk variasi asli dan terjemahannya, serta memahami aspek-aspek seperti makna, struktur, dan konteks historis dan budaya di mana karya sastra tersebut muncul. Manuskrip kuno dikatakan sebagai “darah kehidupan sejarah”, karena manuskrip kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa diantara berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat lalu (Sudarsono 2009, 13). Namun demikian, filologi memang sering dihubungkan dengan karya sastra lama seperti misalnya karya sastra dalam bahasa Inggris klasik seperti karya dari Shakespeare dan lainnya. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya karya sastra lama yang menjadi bagian penting dari kanon sastra dan menjadi titik acuan bagi karya sastra modern dan kontemporer dalam memperdalam dan mengembangkan sastra itu sendiri.

Filologi memperhatikan struktur bahasa yang digunakan, konteks sejarah di mana teks tersebut ditulis, serta perubahan dan variasi bahasa apa saja yang terjadi seiring berkembangnya waktu untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, filologi dapat membantu kita untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teksnya. Dalam puisi-puisi yang ditulis oleh William Shakespeare misalnya, banyak hal yang bisa digali dan ditelaah lebih lanjut tentang isi teks yang ditulis olehnya walaupun manuskrip tersebut sudah lama ditulis. Isi kandungan manuskrip biasanya mencakup beberapa aspek kehidupan seperti pandangan hidup, filsafat, sejarah, adat-istiadat, instruksi, pengobatan, astrologi, arsitektur, dan sebagainya (Sudiby 2015, 3). Maka dari itu, filologi dirasa memiliki peran penting sebagai sebuah ilmu yang membantu kita untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah teks dan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai dan budaya yang ada di balik sebuah teks dengan mengelaborasi dan menggunakan teori-teori modern yang berkembang saat ini.

Manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* merupakan objek kajian yang berupa manuskrip kuno atau teks kuno Arab-Jawi berbahasa Melayu yang berasal dari Perpustakaan Nasional Jakarta yang ditulis pada tahun 1849 oleh seorang penulis anonim dengan kode penyimpanan CS123 yang terdiri dari 50 halaman beserta *cover*. Manuskrip masih utuh dan sampul masih dalam kondisi baik dan layak baca tanpa adanya lubang. Tulisan pada manuskrip ditulis dengan cara bolak-balik menggunakan tinta hitam dan merah. Tulisan yang dipakai ialah tulisan dengan pembawaan atau *Khat* berupa *khat* berjenis *Tsuluts*.

Manuskrip ini berisi tentang nilai-nilai yang berupa pesan-pesan yang terdiri dari larangan-larangan dan anjuran-anjuran mengenai kehidupan yang berasal dari ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mu'jizah dan Rukmi dalam (Sudiby 2015, 67), bahwa apa bila dilihat lebih lanjut, manuskrip yang berasal dari rumpun Melayu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hikayat dan syair, substansinya dibagi menjadi sepuluh jenis teks: (1) teks ajaran Islam; (2) teks epos; (3) teks sejarah; (4) teks cerita pelipur lara; (5) teks nasihat; (6) teks undang-undang; (7) teks silsilah; (8) teks obat-obatan; (9) teks doa; dan (10) teks pengetahuan bahasa. Wasiat dan pesan yang tertulis dalam manuskrip ini mengandung beberapa makna tersirat sehingga dalam halnya untuk memahami isi manuskrip ini

diperlukan prinsip-prinsip sebagaimana yang ditawarkan oleh teori hermeneutika. Teori hermeneutika merupakan teori dalam seni memahami, terutama dalam memahami sebuah teks (Muh.Mukti 2022, 3). Memahami sebuah teks sama dengan memahami makna otentik atau makna sebenarnya (Bagir 2003). Hermeneutika sendiri merupakan sebuah kata yang sering didengar dalam bidang filsafat, teologi, dan sastra, dan bidang keilmuan sosial dan humaniora lainnya. Akhir-akhir ini, teori hermeneutika semakin sering digunakan oleh para peneliti akademis, kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, filsuf, teolog, maupun antropolog guna mengkaji, memahami, dan menafsirkan suatu teks. Unsur terpenting hermeneutika filologi (ilmu interpretasi makna yang digabungkan dengan ilmu filologi) adalah pembacaan aktif untuk menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi, tidak lengkap, terselubung, atau terdistorsi dalam teks-teks yang berasal dari masa lampau (Sudibyo 2015, 19).

Hermeneutika selalu berpusat tentang bagaimana fungsi penafsiran teks guna memahami suatu isi teks. Hermeneutika dalam perkembangan selanjutnya tidak melakukan hal yang hanya berfokus pada teks atau bahasa sebagai struktur dan pemaknaan, namun perlahan memulai konsistensi dalam penggambaran penggunaan bahasa atau teks dalam suatu realitas kehidupan manusia. Hermeneutika digunakan untuk memahami keaslian arti dari suatu teks, bahkan lebih dari itu, arti hermeneutika sendiri adalah untuk memahami sebuah wacana dengan baik, kalau perlu, dengan lebih baik dari pembuat atau penulisnya (Schleiermacher 1990, 91). Hermeneutika juga merupakan suatu riset tentang kekunoan, baik dari teks, artefak, maupun dokumen, yang kemudian dicari ruh atau isi sebenarnya. Oleh karena itu, Schleiermacher menawarkan tiga *framework* pemahaman yaitu dengan cara historis, gramatikal, dan spiritual (Schleiermacher 1990, 43).

Tujuan pemahaman dari hermeneutika sendiri ialah untuk menghadirkan kembali dunia yang dipunyai oleh penulis melalui kesadarannya yang bekerja, baik sengaja maupun tidak disengaja. Target dari hermeneutika itu sendiri bisa dikatakan bukan tentang bagaimana emosi yang dipunyai oleh seorang penulis, melainkan tentang pikiran penulis itu sendiri. Artinya, hermeneutika sendiri ialah pemahaman sebagai sebuah seni dalam memahami pikiran yang dipunyai oleh penulis ketika dia menuliskan suatu karya, baik itu teks, lisan, maupun visual. Dalam kajian ini, teori hermeneutika digunakan sebagai teori yang membantu analisis terhadap objek kajian yaitu *Hikayat Wasiat Nabi*. Adapun kajian sebelumnya digunakan sebagai pembandingan untuk melihat celah agar kajian ini menjadi kajian terbaru baik dalam segi objek material maupun objek formal. Adapun kajian sebelumnya yang ditemui ialah pada sebuah skripsi yang ditulis oleh Diah Ratna Wahyuningsih dengan judul *Hikayat dan Wasiat Nabi* pada tahun (1997). Pembahasannya ialah tentang transliterasi teks dan menelaah isi dari manuskrip tersebut.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Fitri Hariyadiningsih dalam skripsinya yang berjudul *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad* pada tahun (1989). Kajian ini bertujuan untuk memberikan keterangan mengenai manuskrip, mencari manuskrip yang bersih dari kesalahan dan memberikan pengertian yang jelas melalui perbandingan manuskrip dan teks. Serta mencari sudut pandang yang digunakan dalam teks tersebut.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti sudah lakukan, kajian tentang manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* dengan nomor inventaris CS 123 milik Perpustakaan Nasional dengan kajian hermeneutika dari Schleiermacher belum pernah dilakukan. Adapun kesamaan isi dari yang diteliti oleh Diah Ratna Wahyuningsih sebelumnya dicurigai mempunyai kesamaan, namun karena tidak mencantumkan kode manuskrip dan kajian terlanjut lampau, besar kemungkinan hanya sama dalam nama judul dan isi dari sekilas abstrak yang ditampilkan sehingga bisa dikatakan kajian yang akan ditulis juga akan berbeda. Perbedaan yang dimaksud ada pada bagian tentang bagaimana cara menganalisis. Wahyuningsih hanya

melakukan kajian filologi saja, sedangkan penelitian ini menggunakan teori sastra untuk membantu analisis yang hendak diteliti oleh penulis. Kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pelengkap pembahasan dan kajian yang sudah maupun belum dilakukan sebelumnya.

Pada aspek lain untuk mengalihbahasakan dan membuat manuskrip ini menjadi layak untuk dibaca, peneliti mencoba untuk mengetahui isi dari manuskrip lebih jauh karena pesan yang terkandung dalam manuskrip ini kebanyakan menyangkut tentang pesan-pesan yang terjadi pada masa ditulisnya manuskrip ini dan isi manuskrip juga dirasa masih relevan sampai saat ini serta adanya keinginan untuk mengetahui tujuan dibalik ditulisnya manuskrip. Karena belum adanya kajian mengenai teori hermeneutika dalam kajian ini, memberikan celah untuk peneliti dalam mengkaji makna dalam pesan yang dituliskan dalam manuskrip ini. Maka dari itu, peneliti merumuskan masalah untuk mengetahui tentang bagaimana makna-makna yang ada dibalik manuskrip dengan mengungkapkan interpretasi secara gramatis dan psikologis. Adapun tujuan kajian ini yaitu untuk mengungkap makna-makna hasil interpretasi secara gramatis dan psikologis pada manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* sehingga nantinya dapat mudah dipahami dan dipelajari oleh pembaca lainnya. Kalimat dan pesan yang ada di dalam manuskrip ini juga masih menggunakan bahasa Melayu yang sarat akan makna yang mungkin cukup sulit dipahami bila hanya dibaca tanpa adanya pendalaman terhadap bahasa Melayu itu sendiri dan karena sudah banyak campuran terhadap bahasa Indonesia yang sekarang sudah digunakan dalam masyarakat. Kajian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk bidang akademis dan bidang kajian lainnya di masa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan dua metode analisis pada ilmu studi sastra, yaitu pendekatan filologi dan pendekatan hermeneutik. Pendekatan filologi digunakan khusus untuk meneliti sebuah manuskrip atau teks sastra sekaligus kata per katanya. Metode kajian pada dasarnya ialah seperangkat prosedur yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya ialah untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah kajian (Faruk 2012, 25). Metode kajian yang digunakan ialah metode kajian kualitatif yang merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk memahami fenomena sosial dan manusia dengan cara mendalam yang juga berfokus pada data yang bersifat deskriptif, subjektif, dan tidak terukur dengan cara kuantitatif. *The researcher is the primary instrument in data collection rather than some inanimate mechanism.. the data that emerge from a qualitative study are descriptive. That is data reported in words..or pictures, rather than in numbers* (Creswell 2014, 225). Lebih lanjut, acuan daripada teori filologi ini ialah dengan analisis kritik teks, analisis ini diperlukan sebagai prosedur dalam mengevaluasi teks, mempelajari dan meletakkan teks pada tempat yang tepat, dan bertujuan untuk menghasilkan suatu teks yang semirip mungkin dengan teks aslinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya kritik berupa komentar, penyuntingan yang berupa koreksi pada kesalahan teks yang rusak serta memberikan catatan tambahan lainnya yang dirasa layak untuk diberikan pada isi manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi*. Semua perubahan yang diadakan, dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan manuskrip sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca (Siti Baroroh Baried 1985, 69). Pendekatan yang selanjutnya, menggunakan pendekatan hermeneutik sastra, yang berfokus pada teori hermeneutika Schleiermacher. Teknik analisis data dalam kajian ini meliputi: membaca dan memahami isi manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi*, mendeskripsikan dan memaknai pesan dari isi manuskrip menggunakan konsep interpretasi gramatis,

mendeskripsikan dan memaknai pesan dari isi manuskrip menggunakan konsep interpretasi psikologis, mendeskripsikan dan memaknai pesan dari isi manuskrip dengan menggabungkan konsep interpretasi gramatis dan psikologis, dan menarik kesimpulan terhadap interpretasi pesan pada isi manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Manuskrip

Manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* menurut katalog online Perpustakaan Nasional Jakarta, diletakkan dengan kode inventaris CS123 bersama dengan manuskrip-manuskrip berjenis hikayat lainnya. Manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* ditulis dengan aksara Arab yang berbahasa Melayu, jenis kertas yang digunakan ialah jenis kertas Eropa dengan ukuran kertas 18x14,5cm tanpa garis tepi. Tebal manuskrip ini ialah 50 halaman beserta covernya dan banyak baris dalam satu halaman berjumlah 15 baris/halaman dan tidak memiliki watermark khusus, serta pengarang dari teks ini bersifat anonim.

Interpretasi Gramatis dan Psikologis

1) Temuan pada Subbab Hikayat

“Setelah itu maka hamba pun berjalan hampir tengah hari sedang panas pun maha sangat maka hamba pun duduk berenung di bawah pohon kayu itu dengan dahaga hamba hati maka hamba mengantuk lalu hamba tidur dibawah pohon kayu itu” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 2, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Pada kalimat di atas bisa dilihat pada bagian kata *dahaga hati*, yang jika diartikan bisa masuk pada karakter yang bersuasanakan keletihan, ketidak-semangatan. Apabila diamati dengan cara gramatis, berdirinya kalimat *dahaga hati* yakni gabungan dari dua kata, yaitu kata *dahaga* = haus (KBBi 2016), dengan *hati* = batin/emosi (KBBi 2016). Interpretasi dengan cara gramatis menurut penyatuan dua kata tersebut ialah simbolik tentang emosi atau batin yang sedang kehausan atau kelelahan. Demikian pula bila ditinjau dari segi psikologis, bisa dianalisis bahwa hamba tersebut yang sedang mengalami *dahaga hati* tersebut sedang kelelahan dan ingin berhenti atau rehat sejenak. Nilai dan pesan yang bisa diambil dari seluruh kalimat yang tertata dalam isi manuskrip di atas ialah bahwa orang yang menyebut dirinya hamba ini sedang berjalan di tengah hari yang sangat panas dan dia mencari tempat duduk di bawah pohon dengan sifat kelelahan yang *hamba* tersebut dapati yang kemudian merasa mengantuk karena kelelahan berjalan di tengah teriknya matahari dan tertidur di bawah pohon tersebut.

2) Temuan pada Subbab Wasiat dan Pesan

“Pesanku pada segala umatku yang berbuat zinah dan pada segala yang aniaya pada samanya Islam dan durhaka kepada Ibu Bapaknya dan tiada bermulia pada tempatnya berlajar yakni gurunya dan segala yang berbesar dirinya pada samanya Islam kiranya pekerti itu pekerti Syaitan dan pada segala yang berdarah kepada Allah Subhanahu wata ‘ala” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 4 dan 5, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Pada kalimat di atas terdapat barisan kata *pada segala yang berdarah*. Dari analisis tentang gramatis, kata *berdarah* = mengalirkan darah atau mengeluarkan darah (KBBi 2016). Demikian jika dianalisis dari segi psikologis, kata tersebut dimaksudkan untuk semua makhluk yang mempunyai darah, baik darah yang berwarna apa saja. Jadi, kelengkapan dari apa yang dimaksudkan kalimat diatas ialah bahwa pesan yang dimaksudkan oleh penulis tentang perilaku berbuat zinah dan aniaya yang dilakukan kepada saudara sesama Islam dan

yang durhakan kepada orang tuanya serta berperilaku buruk pada guru dan tempat belajarnya merupakan perbuatan yang sama dengan setan dan itu berlaku kepada semua yang berdarah atau bisa disebut semua makhluk yang mempunyai darah yang diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

“Ya Muhammad Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa salam umatmu sekarang banyaklah yang mengali mengambil harta ganda berganda sebab itulah maka malaikat sekalian jadi hirau arah dan memberi Mudorot akan diri nya dalam dunia datang kepada hari kiamat” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 6 dan 7, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Analisis gramatis terhadap kata yang terdapat pada kalimat di atas diambil dari kata *hirau arah* dan *mudorot*. Apabila diamati, kata *hirau* = peduli (KBBI 2016), *arah* = hadap (KBBI 2016), dan *mudorot* = kerugian (KBBI 2016). Interpretasi gramatis terhadap kata *hirau arah* yaitu adanya perhatian terhadap satu arah atau memperhatikan kepada satu hadap, serta kata *mudorot*, yaitu adanya sesuatu yang ditimbulkan dalam bentuk kerugian. Pada analisis psikologis, *hirau arah* bisa diartikan bahwa adanya bentuk perhatian khusus yang memang tertuju pada satu hadapan tanpa melihat hadap yang lain dan *mudorot* yang bisa dibidang merupakan kata serapan dari bahasa Arab ke Melayu yang berarti kerugian, yang mana bisa jadi ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang diperbuat. Kemudian, makna dan pesan yang diambil dari kata tersebut terhadap kalimat yang ada di atas ialah bahwa umat dari Nabi Muhammad banyaklah yang serakah, maka dari itu Malaikat jadi memperhatikan umat Nabi Muhammad yang serakah ini agar memberikan sesuatu yang merugikan kepadanya dalam dunia dan di akhirat nanti.

“Nabi Muhammad umatmu sekarang bermain pada merpati hitam sebab itulah maka nantiasa malaikat kabari sesekaran dan disenyat hatinya lagi kusertakan dengan kaum segala Syaitan” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 7, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Pada analisis gramatis, kata *Merpati Hitam* = burung Merpati (KBBI 2016). Interpretasi gramatis dari kata tersebut tidak lebih dari seekor burung Merpati yang berwarna hitam. Dari segi psikologis, kata *merpati hitam* = judi. Interpretasi psikologis yang menyebut bahwa *Merpati hitam* sebagai judi karena banyak manusia di zaman ini yang melakukan judi dengan menggunakan burung Merpati sebagai sarana untuk media judinya. Jadi, pesan yang ada dalam kalimat tersebut ialah bahwa umat Nabi Muhammad sekarang banyak yang bermain judi dengan menggunakan burung Merpati hitam sebagai sarannya, sebab itulah maka Malaikat selalu mengetahui keserakahan dan dimasukkan serta disamakan dengan setan yang ada pada dunia maupun akhirat.

“Ya Muhammad Aminullah beritahu umatmu dalam dunia dan jika tiada diturutnya oleh malaikat kuberi dikejut akan baginya jika Ia minta samanya minta manusia sebuah Apam putih tiada diperolehnya” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 9, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Analisis gramatis berikutnya yang ada pada kalimat di atas ialah *apam putih*. *Apam putih* = jenis kue apam yang berwarna putih (KBBI 2016). Interpretasi gramatisnya adalah *apam putih* merupakan sebuah jenis makanan. Dari segi analisis psikologis, *apam putih*

memiliki makna tersembunyi sebagai ungkapan maaf atau meminta pengampunan. Hal tersebut didasari dari kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *afuan*, *afwan*, atau *afuwwun* yang berarati maaf atau pengampunan. Nilai atau pesan yang bisa diambil dari kalimat diatas adalah bahwa Umat nabi Muhammad diberitahu bahwa di dalam dunia, ketika sesama manusia meminta maaf namun tidak diberi maaf, maka akan ada suatu kejadian yang dibawa oleh Malaikat yang nantinya akan membuat manusia itu terkejut ketika mendapatkan hal tersebut.

“Ya Muhammad Aminullah beritahu umatmu segala yang beroleh pekerjaan dalam dunia datang kepada suatu masa tatkala akan perang dan pulang ke rahmat Allah maka aku pindahkan Ia dari pada tempat kepada suatu tempat yang lalain demikian Malaikat Ku beri ia Ghalab dalam hatinya” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 9, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Kata yang bisa diambil dari kalimat di atas ialah *perang* dan *ghalab*. Analisis gramatisnya ialah, *perang* = pertempuran (KBBI 2016), *ghalab* = kemenangan (KBBI 2016). Interpretasi gramatisnya ialah bahwa *perang* merupakan suatu peristiwa yang memperjuangkan sesuatu terhadap apa yang ingin diraih dan kata *ghalab* yang merupakan serapan kata bahasa Arab yang berarti kemenangan yang akan terjadi ketika sudah melewati beberapa kali masalah dan dianggap sudah sampai digaris akhir dari adanya suatu perjuangan. Interpretasi psikologis dari kata perang ialah terjadinya sesuatu hal yang bersifat memperjuangkan ketika adanya sesuatu yang sangat ingin diperoleh. Begitu pun dengan kata kemenangan, akan selalu ada yang harus dikorbankan dalam bentuk apapun demi mendapatkan hal tersebut. Nilai atau pesan yang bisa diambil ketika kata tersebut diletakkan kembali pada kalimat diatas ialah bahwa Nabi Muhammad diberi perintah untuk memberitahu umatnya sekalian bahwa apabila umatnya mendapat pekerjaan di dunia, ketika umat tersebut sedang menjalankan atau sedang berjuang dalam pekerjaannya, kemudian dia meninggal, maka Allah akan letakkan dia ke tempat yang terbaik disisi-Nya dan akan diberi Malaikat kemenangan dalam hatinya atas perintah Allah.

“Ya Muhammad Aminullah beritahu umatmu sekalian bahwa Bumi itu Ku hantarkan seperti sayap nyamuk juga adanya oleh apa maka kamu sekalian tiada takut akan dia” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 10, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Kata yang bisa diambil dan sedikit rancu apabila tidak dianalisis pada kalimat di atas ialah *sayap nyamuk*. Analisis gramatis dari kata *sayap nyamuk* = bagian tubuh dari nyamuk (KBBI 2016). Intepretasi gramatis dari kata tersebut ialah bagian tubuh dari sayap yang digunakan untuk terbang. Kemudian analisis psikologis dari kata tersebut ialah bahwa nyamuk terbang dengan begitu cepat dengan bantuan dari sayapnya yang bergerak sangat cepat tanpa bisa dilihat oleh kasat mata. Nilai atau pesan yang bisa diambil dari kata tersebut apabila digabung dengan kalimat di atas ialah bahwa Nabi Muhammad diberi tugas untuk memberitahu umatnya bahwa Bumi ini diciptakan oleh Allah dan dihantarkan-Nya dengan sangat cepat secepat sayap nyamuk, maka dari itu jika Allah ingin menghancurkannya, tidak perlu memakan banyak waktu juga. Maka dari itu Allah peringatkan bahwa harus takut akan dia dan berbuat baktilah semua umat Nabi Muhammad kepada Allah SWT.

“*Ya Muhammad beritahu umatmu sekalian bahwa tiada langit ini lagi akan ku runtuhkan dan ku gulungkan seperti surat penciptaan tiada Ku didengarnya Firmanku dalam Al-Qur’an*” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 10, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Kata yang termasuk bisa menjadi pelengkap pada kalimat di atas namun masih rancu maknanya ialah kata *surat penciptaan*. Kata tersebut apabila dalam analisis gramatis berarti *surat* = teks atau tulisan (KBBI 2016), *penciptaan* = pembentukan (KBBI 2016). Interpretasi gramatisnya menurut gabungan dari dua kata itu ialah simbolik dari adanya suatu hal yang menjadi rujukan dari banyak rujukan lainnya atau bisa dikatakan sebagai sumber pertama dari banyak hal. Kalau dari analisis psikologisnya, gabungan kata tersebut bisa menjadi analogi dari adanya suatu penciptaan dari adanya tulisan yang memang belum pernah ditulis dan dibuat untuk menjadi suatu surat atau teks rujukan pertama dari banyaknya teks yang akan dibuat lainnya. Nilai atau pesan yang bisa didapat apabila kita menggabungkan dua kata tersebut dan meletakkannya pada kalimat di atas akan mendapatkan makna yaitu umat dari Nabi Muhammad diingatkan bahwa langit dan seisinya bisa diruntuhkan dan digulungkan seperti suatu surat penciptaan, dimana tempat atau media pena dalam menulis suatu kejadian tercipta dari awal mula hingga akhir dan bisa dengan sangat mudah untuk dibuang atau dihancurkan, apabila umat tersebut tidak mendengarkan Firman-Firman yang sudah Allah sampaikan di dalam Al-Qur’an.

“*Lima perkara menambah cahaya mata hatimu niscaya pertama melihat muka Ka’batullah Kedua melihat musuhnya dan ketiga melihat muka orang berilmu keempat melihat muka ibu bapak kelima melihat warna hijau*” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 22, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Pada kalimat di atas, ada kata yang mempunyai makna yang tidak lengkap sehingga membuat keutuhan kalimat menjadi tidak jelas, yaitu kata *warna hijau*. Analisis gramatis terhadap *warna hijau* = corak yang berwarna hijau (KBBI 2016). Pada analisis psikologisnya, *warna hijau* bisa disimbolkan sebagai warna yang menyejukkan, membuat mata menjadi nyaman, dan menjadi warna kesukaan dari Nabi Muhammad. Lalu nilai atau pesan yang ada pada kata tersebut apabila digabung dengan kalimat di atas ialah bahwa sesungguhnya perkara kelima dalam menambah cahaya mata hatimu ialah dengan melihat warna hijau, dimana warna hijau itu sendiri melambangkan ketenangan, kesejukan, membuat mata menjadi sehat bagi orang-orang yang melakukannya.

“*Ya ‘Ali Radhiallah ‘Anhu lima perkara dari pada manusia segera tuha pertama memberi sia-sia akan Islam kedua sangat percintaan, ketiga sangat pada perempuan keempat memakai narwastu kelima dari pada banyak baghama keluar dari pada dada nya*” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 22, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Ada beberapa kata serapan di atas yang menutupi maksud dari pesan kalimat di atas, yaitu *narwastu* dan *baghama*. Pada analisis gramatisnya, *narwastu* = akar wangi, *baghama* = sifat sinis. Interpretasi gramatis dari kata *narwastu* sendiri ialah akar wangi, yang mana biasanya berfungsi sebagai sebuah wangi-wangian yang dipakai pada badan yang mempunyai sifat hampir mirip dengan *parfume*. Kata *baghama* sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *baghman* yang mempunyai arti sinisme, sifat ketidaksukaan

terhadap orang lain atau iri dengki. Kemudian untuk analisis psikologisnya, *parfume* biasanya digambarkan hanya dipakai oleh orang-orang yang sudah dewasa atau berusia lanjut pada zaman dahulu. Sedangkan sifat iri dengki membuat kita bersifat murung dan terkesan seperti orang tua yang suka memarahi orang lain. Pesan atau nilai yang bisa didapat ketika kata tersebut digabung pada kalimat di atas ialah bahwa ada lima perkara yang membuat manusia segera tua, yaitu menysia-nyikan Islam, mempunyai cinta yang berlebih, terlalu mencintai perempuan, sering memakai parfum yang identik dengan orang tua, dan mempunyai sifat iri dengki atau tidak suka kepada orang lain dengan cara terlalu.

“Adapun imam itu hanifah harus bersuci hingga kembang bersedikat jari” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 30, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Kalimat di atas mempunyai kata serapan dan kata yang tidak jelas sehingga membuat keutuhan kalimat di atas menjadi tidak jelas. Analisis gramatisnya ada pada kata *hanifah* = lurus dan *kembang bersedikat* = bentang. Interpretasi gramatisnya adalah kata *hanifah* yang diambil dari bahasa Arab yang artinya lurus dalam sikapnya dan *kembang bersedikat* yang artinya mempunyai bentang atau cabang. Analisis psikologis pada kata *hanifah* ini ialah bahwa merupakan seseorang yang sikapnya lurus tanpa pernah berbuat kejahatan yang disengaja. Sedangkan kata *kembang bersedikati* dimungkinkan menjadi kata yang mempunyai bagian lain yang tidak hanya berdiri sendiri. Pesan atau nilai yang ada pada kalimat di atas ketika dua kata tersebut dimasukan dan sudah diketahui artinya adalah bahwa adapun imam itu haruslah seseorang dengan sikap yang lurus tanpa pernah berbuat kejahatan yang disengaja, suci hatinya yang harus bersuci terlebih dahulu atau mengambil air wudhu sebelum melaksanakan shalat atau kebaktian pada Allah yang harus dilakukan hingga menyentuh ruas-ruas jari yang dirasa tidak penting sekali pun.

“Ya ‘Ali Radhiallah ‘Anhu jangan Jima’ pada malam Hari Raya kecuali jikalau jadi anaknya jarinya enam itu empat” (Kutipan ini dikutip dari naskah asli, hal. 40, terjemahan dilakukan oleh penulis sendiri)

Analisis gramatis ingin dilakukan pada kata *empat* = angka romawi (KBBI 2016). Analisis psikologisnya ialah bagaimana ketika *empat* ini berada pada tubuh yang maksudkan. Artinya, jumlah *empat* yang dimaksudkan disini ialah tentang keberadaan tempat jari kita, yaitu yang ada di tangan dan di kaki kita. Jadi, pesan atau nilai yang terdapat dalam kalimat di atas apabila kata yang rancu tadi sudah didapatkan jawabannya ialah pesan tentang jangan berkumpul atau *jima’* di malam hari raya, apabila tetap menjalankan hal tersebut, anaknya nanti akan mempunyai enam jari di tiap-tiap tangan dan kakinya, yang mana juga hal tersebut diartikan sebagai kecacatan karena normalnya jumlah jari di tiap-tiap kaki dan tangan adalah lima jari.

4. KESIMPULAN

Makna yang terkandung dibalik tiap-tiap pesan yang ada di dalam isi manuskrip adalah anjuran dan larangan yang merupakan representasi perilaku kehidupan manusia yang harus dijalankan berdasarkan syariat Islam dimana *Al-Qur’an* dan *Hadis Nabi* menjadi dasar untuk menjalankannya di dalam dunia yang sangat mendalam artinya apabila dicermati lebih lanjut, baik tersirat maupun tersurat. Sebagaimana wasiat dan pesan itu merupakan pengingat, bahwasanya sebagai hamba Allah yang harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang Pencipta agar setiap perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari

ajaran Islam. Terlihat dari isi hikayat dan wasiat yang disampaikan dalam isi manuskrip yang telah dianalisis, bahwa hakikat maknanya merupakan representasi perbuatan hidup manusia yang harus ditaati dan dijalankan untuk mendapatkan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan seseorang nantinya, baik di dunia maupun di akhirat. Kesimpulannya bahwa hakikat falsafah dibalik isi manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* lebih kepada bagaimana mengingatkan semua umat Nabi Muhammad untuk berperilaku menjadi seorang manusia yang baik, bermoral, taat kepada tuhan, menjadi manusia sejati dengan mengikutsertakan Allah dalam segala hal yang akan dilakukan dan mendasarkan segala pegangan hidupnya hanya pada Al-Qur'an dan hadis Nabi.

REFERENSI

- Bagir, Haidar. (2003). "Hermeneutika dan Teks Agama." Tarjih 32-41.
- Creswell, J. W. (2014). Fourth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. USA: SAGE Publications, Inc.
- Diki Tri Wibowo, Lydia Christiani. (2018). "Peran Arsip Digital Naskah Kuno pada Website Yayasan Sastra Lestari dalam Diseminasi Informasi Kesusastraan Jawa." Ilmu Perpustakaan (Universitas Diponegoro) 7 (3): 211-220.
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyadiningsih, Fitri. (1989). "Telaah Hikayat Wasiat Nabi." Universitas Indonesia Library (Universitas Indonesia).
- KBBI. (2016). KBBI VI Daring. Jakarta.
- McLuhan, Marshall. (1968). Pour Comprendre les Media, Les prolongements technologique de l'homme (versi bahasa Prancis). Paris.
- Melani Budianta, dkk. (2008). Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi). Jakarta: Indonesiatara.
- Muh.Mukti, A.K. Prabawa. (2022). "Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Scheiermacher." Indonesia Journal of Performing Arts Education 2 (2): 1-15.
- Purwasito, Andrik. (2017). "Analisis Pesan." Jurnal The Messenger (Universitas Semarang) 9 (01): 103-109.
- Schleiermacher, Friedrich. (1990). The Hermeneutic: Outline of the 1819. New York: Sunny.
- Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, Moh. Syakir. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarsono, Blasius. (2009). Pustakawan Cinta dan Teknologi. Jakarta: ISIPII.
- Sudiby. (2015). Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya & MANASSA Cabang Yogyakarta.
- Sudjiman, Dr. Panuti. (1995). Filologi Melayu. Jakarta: Pt. Dunia Pustaka Jaya.
- Sukirman. (2021). "karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik." KONSEPSI (P3I Luwu Raya) 10 (1): 17-27.
- Wahyuningsih, Diah Ratna. (1997). Hikayat dan Wasiat Nabi. Depok: Lontar UI, Universitas Indonesia.